



Tunggu Investigasi Penegak Hukum

GUBERNUR Daerah Istimewa Yogyakarta, Sri Sultan Hamengku Buwono X, menyerukan pentingnya kehati-hatian publik dalam menyikapi kasus perusakan belasan makam non-muslim di Kabupaten Bantul dan Kota Yogyakarta. Di tengah penyelidikan yang masih ber-

● ke halaman **11**

Tunggu Investigasi

• Sambungan Hal 1

langsung, Sultan memilih untuk tidak berspekulasi mengenai motif pelaku dan menyerahkan sepenuhnya proses penanganan kepada aparat penegak hukum.

"Saya tidak tahu (motifnya). Jadi saya tidak berani berkomentar, karena takut keliru menyampaikan kepada publik," ujar Sultan, Senin (19/5).

Sultan mengingatkan bahwa kasus serupa pernah terjadi di masa lalu, meskipun belum dapat dipastikan apakah peristiwa kali ini memiliki keterkaitan langsung.

"Berarti kan ini kembali ke sekian tahun yang lalu, kan juga pernah terjadi seperti itu. Tapi saya tidak tahu motifnya apa," ucapnya.

Sultan menegaskan, segala komentar tanpa dasar fakta justru berpotensi menyesatkan masyarakat dan memperkeruh suasana. Pemerintah daerah, katanya, memilih untuk menahan diri dan menunggu hasil investigasi aparat.

Ia menambahkan, aparat perlu diberi ruang untuk bekerja secara objektif agar pelaku segera terungkap dan publik memperoleh kepastian hukum. "Kalau memang sudah ada kasus itu, ditangani dulu masalahnya seperti apa," kata Sultan.

Wali Kota Yogyakarta, Hastowo, menegaskan, ti-

dak akan membiarkan praktik-praktik intoleransi terjadi di wilayahnya. Menurutnya, kejadian semacam itu berpotensi mencoreng citra Kota Yogyakarta, yang mempunyai sejarah panjang sebagai "City of Tolerance".

"Di Kota Yogyakarta, toleransi betul-betul kita kedepankan, sebagai *city of tolerance*. Itu sudah menjadi komitmen kita," katanya, Senin (19/5).

Bukan tanpa alasan, warga yang tinggal atau sekadar singgah di Kota Yogyakarta sangatlah beragam, dari berbagai suku, maupun agama. Alhasil, lanjutnya, praktik-praktik yang mengarah intoleransi tidak boleh sedikitpun diberi ruang di Kota Yogyakarta, mengingat dampaknya bisa saja meluas sampai ke taraf nasional.

"Karena Kota Yogyakarta sangat heterogen. Jadi, di Yogyakarta tidak boleh ada hal-hal berbau intoleransi, karena kondisinya sangat heterogen," ucap Hastowo.

"Kalau sampai ada hal-hal yang mengarah intoleransi, itu dampaknya sangat berbahaya. Karena kalau terjadi percikan di sini, dampaknya akan ke nasional. Bisa terjadi hal yang di luar dugaan kita," urainya.

Bupati Bantul, Abdul Halim Muslih, menanggapi kejadian perusakan nisan makam yang terjadi di beberapa tempat pemakaman umum (TPU) di Kabupaten Bantul.

Pihaknya tidak bisa berandai-andai atau berspekulasi penyebab atau dugaan pelaku melakukan tindakan tidak terpuji itu, sebelum hasil penyelidikan itu dirilis oleh kepolisian.

Sulit dimengerti

Menurutnya, ini merupakan sesuatu kejahatan yang sulit untuk dimengerti. Apalagi, area pemakaman tersebut tidak ada benda berharga yang bisa dicuri oleh pelaku perusakan nisan makam.

"Ini kan sesuatu yang agak tidak masuk akal. Makam ini kan tempatnya orang sudah mati. Tempat tinggalnya orang mati kok dirusak, kira-kira dia itu akan dapat apa? gitu lo," ucap dia saat dijumpai di sela-sela tugasnya, Senin (19/5).

Adapun, makam-makam yang dirusak tersebut adalah makam warga pemeluk Nasrani. Kendati demikian, Halim menekankan seluruh makam dengan pemeluk kepercayaan apapun tidak boleh dirusak.

Dia mengatakan, perusakan nisan makam itu sesuatu yang tidak masuk akal dan tidak mungkin dilakukan oleh pemahaman agama yang baik. "Saya pastikan yang melakukan pengrusakan ini enggak ngerti ajaran agama. Saya berani memastikan itu. Wong, Nasrani, Muslim, atau manusia jenis apapun adalah makhluk Tuhan yang berhak menghuni di bumi ini," ucap dia. (han/nel/aka)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 17 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005